



**KOMUNIKASI NONVERBAL DALAM UPACARA PERNIKAHAN
ADAT BATAK DITINJAU DARI NILAI-NILAI ISLAM
DI DESA MANDURANA KECAMATAN SIPIROK
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S. Sos) Dalam
Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam*

Oleh:

**SRI WAHYU NINGSIH
NIM: 1430100045**

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2020**



**KOMUNIKASI NONVERBAL DALAM UPACARA PERNIKAHAN
ADAT BATAK DITINJAU DARI NILAI-NILAI ISLAM
DI DESA MANDURANA KECAMATAN SIPIROK
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam
Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam*

OLEH

SRI WAHYU NINGSIH

NIM. 1430100045

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
ISNTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2020**



**KOMUNIKASI NONVERBAL DALAM UPACARA PERNIKAHAN
ADAT BATAK DITINJAU DARI NILAI-NILAI ISLAM
DI DESA MANDURANA KECAMATAN SIPIROK
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam
Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam*

OLEH

**SRI WAHYU NINGSIH
NIM. 1430100045**

PEMBIMBING I

Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 19651102 199103 1 001

PEMBIMBING II

Dr. Mohd. Rafiq., S.Ag, M.A
NIP. 19680611 199903 1 002

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
ISNTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUNAN
2020**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERIPADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5SihitangPadangsidimpuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi
a.n Sri Wahyu Ningsih
Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidimpuan, 10 Februari 2020
Kepada Yth,
Bapak Dekan FDIK
IAIN Padangsidimpuan
Di_
Padangsidimpuan

Assalamu'Alaikum wa Rahmatullahi wa Barakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Hafifah yang berjudul "**Komunikasi Nonverbal Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Ditinjau Dari Nilai-Nilai Islam Di Desa Mandurana Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam Sidang Munaqasyah.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatian dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'Alaikum wa Rahmatullahi wa Barakatuh

PEMBIMBING I

Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP.19651102 199103 1 001

PEMBIMBING II

Dr. Mohd. Rafiq., S.Ag, M.A
NIP.19680611 199903 1 002





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Wahyu Ningsih
Nim : 14 301 00045
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : **Komunikasi Nonverbal Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Ditinjau Dari Nilai-Nilai Islam Di Desa Mandurana Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 10 Februari 2020
Yang Menyatakan



Sri Wahyu Ningsih
Nim. 14 301 00045





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5SihitangPadangsidimpuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Wahyu Ningsih
Nim : 14 301 00045
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang Berjudul **"Komunikasi Nonverbal Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Ditinjau Dari Nilai-Nilai Islam Di Desa Mandurana Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan"**. Serta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mangalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*Database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, 10 Februari 2020

Saya yang Menyatakan



Sri Wahyu Ningsih
NIM. 14 301 00045



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : Sri Wahyu Ningsih
NIM : 14 301 00045
JUDUL SKRIPSI : Komunikasi Nonverbal Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak
Ditinjau Dari Nilai-Nilai Islam Di Desa Mandurana Kecamatan
Sipirok Kabupaten Tapanulil Selatan

Ketua

Dr. Mohd. Rafiq, S.Ag., MA
NIP.19680611 199903 1 002

Sekretaris

Fitri Choirunnisa Siregsr, M.Psi
NIP. 19810126 201503 2 003

Anggota

Dr. Mohd. Rafiq, S.Ag., MA
NIP.19680611 199903 1 002

Fitri Choirunnisa Siregsr, M.Psi
NIP. 19810126 201503 2 003

Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 19660606 200212 1 003

Drs. Hamlan, MA
NIP.19601214 199003 1 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 10 Februari 2020
Pukul : 09.00 WIB s/d selesai
Hasil/Nilai : 75 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,32
Predikat : *Cukup/Baik/AmatBaik/Cum Laude *





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

PENGESAHAN

Nomor ~~293~~Im.14/F.4c/PP.00.9/02/2020

Skripsi Berjudul : **Komunikasi Nonverbal Dalam Upacara Pernikahan
Adat Batak Ditinjau Dari Nilai-Nilai Islam Di Desa
Mandurana Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli
Selatan**

Ditulis Oleh : **Sri Wahyu Ningsih**
Nim : **14 301 00045**
Program Studi : **Komunikasi Penyiaran Islam**
Fakultas : **Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S. Sos)

Padangsidimpuan, 26 Februari 2020
Dekan



Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP. 19620926 199303 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur selalu saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan kali ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang merupakan studi akhir dalam menyelesaikan pendidikan Sarjana strata I (satu) di Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Skripsi yang berjudul Komunikasi Nonverbal Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Ditinjau Dari Nilai-Nilai Islam Di Desa Mandurana Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Strata I (satu) di Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis banya sekali mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsimpuan yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Kamaluddin, M.Ag dan Bapak Dr. Mohd Rafiq, M.A selaku dosen pembimbing I dan II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Wakil Rektor Bidang Akademik, Wakil Rektor Bidang Administrasi Perencanaan Dan Keuangan, dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Dan Kerjasama IAIN Padangsidimpuan.

4. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi serta ibu ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam dan seluruh pegawai akademik yang tidak dapat disebutkan namanya satu-persatu.
5. Bapak Kepala Perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberi kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.

Teristimewa kepada keluarga tercinta Ayahanda (*Sumardi*) dan Ibunda (*Samsia*), yang tidak pernah lelah dan bosan serta tidak pernah berhenti memberikan arahan, bimbingan, bantuan, dorongan do'a dan material kepada penulis. Teristimewa kepada Suami tercinta (*Arif Siddik Pulungan*) yang telah memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kemudian tidak lupa kepada teman-teman seperjuangan khususnya angkatan 2014 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Terutama untuk sahabat-sahabat tercinta saya yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah memberikan semangat dan telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini. Begitu pula dengan para narasumber dan informan yaitu masyarakat setempat, tokoh agama, tokoh adat, dan perangkat desa yang telah memberikan segala informasi penting untuk membantu dalam proses penelitian dengan memberikan informasi-informasi yang akurat untuk mendukung keberhasilan penelitian ini.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, kiranya tiada kata yang paling indah selain do'a dan berserah diri kepada Allah SWT. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapatkan imbalan dari Allah SWT.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Aamiin.

Padangsidimpuan, 25 Februari 2020

SRI WAHYU NINGSIH
NIM. 1430100045

ABSTRAKSI

Nama : Sri Wahyu Ningsih
NIM : 1430100045
Fak/Jur : FDIK/ KPI
Judul : Komunikasi Nonverbal Dlam Pernikahan Adat Batak Ditinjau Dari Nilai-Nilai islam Di Desa Mandurana Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

Berbagai suku di Indonesia masih melestarikan peninggalan leluhurnya demi menunjukkan identitas masing-masing, salah satunya masyarakat suku Batak yang masih melestarikan upacara adat pernikahan yang dijaikan sebagai sarana interaksi sosial. Namun masyarakat suku Batak kurang memahami makna nonverbal yang terkandung dalam upacara pernikahan adat Batak, seperti hidangan yang disebut *pangupa* menggunakan filosofi – filosofi yang mengandung makna dan pesan moral di dalamnya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Apa saja pesan nonverbal yang terkandung dalam upacara pernikahan adat batak dan bagaimana kesesuaian pesan nonverbal pada pernikahan upacara adat batak di Desa Mandurana Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi oleh seseorang kepada orang lain, sifat komunikasi terbagi dua yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pengolahan data berupa hasil wawancara dengan informan dan juga dokumentasi untuk memberikan penjelasan dan argumentasi.

Dalam penelitan ini ditemukan bahwa pesan nonverbal dalam pernikahan adat batak yang dimaknai melaui hidangan pangupa dan riasan pengantin t karena mengandung nasehat-nasehat serta pengajaran yang baik untuk kelangsungan hidup manusia dan mengandung nilai-nilai keislaman yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan. Terdapat beberapa simbol yang memiliki kesamaan pesan yang disampaikan dan relevan dengan Islam diantaranya pakaian pengantin laki-laki *happu*, *putut*, *keris dan* pakaian pengantin perempuan meliputi *bulang*, *rumbung kaki*, *gaja meong*, *kuku emas* yang semuanya memiliki nilai – nilai keislaman yaitu: tanggung jawab, berusaha, sabar, berbuat baik, dan rasa sosial.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN JUDUL.....	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
BERITA ACARA SIDANG MUNAQSAH.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Batasan Istilah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
1. Secara teoritis.....	7
2. Secara praktis.....	7
G. Sistematika Pembahasan.....	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Komunikasi.....	9
1. Pengertian Komunikasi.....	9
2. Komunikasi Verbal dan Komunikasi Nonverbal.....	10
B. Pernikahan.....	13
1. Pengertian Pernikahan.....	13

2. Rukun dan Syarat Pernikahan	14
C. Pengertian Adat	16
D. Teori Interaksi Simbolik.....	16
E. Pesan Nonverbal Dalam Pernikahan Adat batak.....	20
F. Nilai-nilai Islam.....	26
G. Kajian Terdahulu.....	27

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	29
B. Jenis Penelitian.....	29
C. Sumber Data.....	30
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	31
E. Tehnik Analisis Data.....	32
F. Tehnik Menjamin Keabsahan Data.....	33

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	34
1. Gambaran Umum Tentang Batas Desa	34
2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	34
3. Keadaan Keagamaan Masyarakat Desa Mandurana....	35
4. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Mandurana	36
B. Temuan Khusus.....	36
1. Pesan Komunikasi Nonverbal Dalam Pernikahan Adat Batak	37
a. Pesan nonverbal pada pelaminan	37
b. Pesan nonverbal pada hidangan	49
c. Pesan nonverbal pada pakaian adat pengantin	44
2. Relevansi Nilai-Nilai Islam yang Terkandung Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak.....	48
a. Nilai budaya pernikahan adat Batak yang relevan dengan Islam	48
c. Nilai budaya pernikahan adat Batak yang tidak relevan dengan Islam.....	53
C. Analisis Komunikasi Nonverbal	54

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	56
B. Saran	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan daerah kepulauan yang memiliki bentangan wilayah sangat luas, sehingga bersifat multikultural yang memiliki banyak sekali suku-suku bangsa yang mempunyai ciri khas masing-masing dari setiap daerah. Setiap adat budaya merupakan potensi yang bernilai guna, apabila dilaksanakan dan digunakan dengan baik. Rahmani Astuti mengatakan bahwa nilai adat budaya sangat berguna untuk mengaktualkan nilai-nilai estetika dalam kehidupan manusia, dan sekaligus dapat dijadikan sebagai instrumen penjaga identitas dan perekat kesatuan bangsa.¹

Budaya yang ada di dalam masyarakat akan melahirkan adat. Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak langsung, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung di dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan ke generasi sebelumnya.

Berbagai suku di Indonesia yang masih melestarikan peninggalan leluhurnya, dijaga dan dipertahankan demi menunjukkan identitas masing-masing suku. Salah satunya adalah masyarakat suku Batak yang bermukim di Desa Mandurana Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Masyarakat

¹Maurice Bucaile, *Asal-Usul Manusia: Menurut Bibel Al-Qur'an dan Sains*, Diterjemahkan dari "judul buku asli" oleh Rahma Astuti, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 145

Mandurana mayoritas beragama Islam yang mengedepankan perintah agama sesuai Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini terlihat jelas dalam kehidupan masyarakat suku batak Mandurana yang melaksanakan perintah agama antara lain: sholat jama'ah, wirit yaasin dan mengadakan pengajian.

Penduduk di daerah Tapanuli Selatan mayoritas berpenduduk yang bersuku dan berkebudayaan Batak dan daerah Sipirok menurut antropologi ialah Batak Angkola yang mana menjadi daerah induk dari marga Siregar, gelarnya menurut adat yaitu *Ompu Palti Raja*. Bagi keturunan yang marganya tersusun rapi dan teratur akan menjaga tali persaudaraan diantara marga-marga Batak (*Tarombo*), agar dapat diketahui asal-usul turunan marga tersebut.

Adat Batak secara hakiki memiliki nilai-nilai komunikasi yang dapat menjalin hubungan sosial kemasyarakatan. Masyarakat menggunakan adat sebagai sarana untuk mengadakan interaksi sosial sehingga timbul hubungan komunikasi antar anggota masyarakat. Dalam hal ini adat memegang peranan penting dalam nilai-nilai komunikasi di dalam masyarakat. Adat yang dimaksud peneliti disini ialah upacara pernikahan adat batak, yang didalamnya tentu memiliki unsur-unsur komunikasi khususnya komunikasi nonverbal yang dapat dilihat dari simbol-simbol dan benda-benda yang digunakan, seperti pakaian, makanan dan sebagainya. Simbol-simbol tersebut tentu saja memiliki arti dari segi adat yang digunakan dalam ritual pernikahan.

Melaksanakan atau menggelar acara pernikahan itu tidak semudah yang dibayangkan, agar pernikahan bisa berjalan dengan lancar tentunya hal yang dilakukan yaitu mempersiapkan semua perlengkapan yang dibutuhkan,

diantaranya pakaian yang akan digunakan oleh pengantin. Dalam upacara pernikahan adat batak, pakaian yang dikenakan ialah pakaian adat yaitu pengantin pria biasanya menggunakan baju yang dasar bahannya lakan warna hitam, celana panjang warna hitam, memakai kopiah yang disebut *happu*, dan aksesoris lainnya. Sedangkan pengantin wanita memakai baju *omen* dan *bulang* sebagai tutup kepala, serta dihiasi dengan aksesoris lainnya berupa kalung, keris, selendang, kuku emas. Semua perlengkapan pakaian tersebut memiliki arti adat yang merupakan pesan nonverbal.

Selain pakaian, hidangan juga memiliki peran penting dalam upacara pernikahan adat batak, sajian makanan dalam upacara tersebut dibagi dalam dua kategori yaitu hidangan utama dan hidangan ekstra. Hidangan utama dalam pandangan adat yaitu *indahan tungkus pasae robu* ialah sajian makanan yang berisikan nasi, sayur, dan lauk-pauk yang beraneka ragam dan disusun dengan ketentuan adat yang dipakai untuk *mangupa* pengantin. Sedangkan hidangan ekstra yaitu sajian makanan tambahan sebagai pelengkap hidangan utama yang meliputi *Santan*, *itak*, dan *sasagun* yang kesemuanya itu memiliki arti dan makna dalam adat Batak.

Pernikahan merupakan Sunnatullah, dimana setiap muslim wajib untuk melakukan pernikahan agar memperoleh keturunan dan menjalankan perintah Allah Swt. Selain itu pernikahan merupakan jalan untuk memenuhi kebutuhan biologis manusia, dan pernikahan juga dapat membawa kedamaian dalam hidup seseorang. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Ar-Rum:21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ

مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Sebagian besar masyarakat di Desa Mandurana Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, tidak mengetahui makna yang terkandung dalam ritual upacara pernikahan adat Batak tersebut. Namun demikian, masyarakat yang melaksanakan upacara pernikahan adat Batak tentunya sudah turut berperan dalam melestarikan adat-istiadat budaya Batak.

Berdasarkan realitas di atas, dimana masyarakat Desa Mandurana yang mayoritas beragama Islam yang tetap melestarikan budaya Batak, meski tidak mengetahui makna yang terkandung pada ritual-ritual upacara pernikahan adat Batak tersebut. Maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji nilai budaya upacara pernikahan adat Batak yang dilaksanakan oleh masyarakat Mandurana yang berpegang dengan ajaran Islam. Maka dari itu peneliti mengangkat masalah tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul : **Komunikasi Nonverbal Dalam Upacara pernikahan adat Batak Ditinjau dari Nilai-Nilai Islam di Desa Mandurana Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, penelitian ini memfokuskan tentang : Komunikasi nonverbal dalam upacara pernikahan adat Batak ditinjau dari nilai-nilai Islam di Desa Mandurana Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Dalam penelitian ini peneliti akan melihat bagaimana tradisi upacara pernikahan adat Batak melalui pesan nonverbal ditinjau dari nilai-nilai Islam.

C. Batasan Istilah

Untuk memperjelas persepsi terhadap permasalahan yang ada, maka perlu diberi defenisi operasional variable sebagai berikut :

1. Komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik.² Nonverbal merupakan suatu penciptaan dan perutukan pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, kontak mata, ekspresi wajah kedekatan jarak, sentuhan. Tanda-tanda komunikasi nonverbal belumlah dapat diidentifikasi seluruhnya, tetapi hasil penelitian menunjukkan bagaimana cara berjalan, duduk, berdiri, berpakaian, semuanya itu penyampaiaan informasi kepada orang lain. Pada penelitian ini komunikasi nonverbal yang dimaksud ialah segala artefak atau benda-benda yang dipergunakan dalam upacara pernikahan adat Batak berupa pakaian, pelaminan dan hidangan memiliki arti adat.

²Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 110

2. Pernikahan adalah salah satu Sunnatullah yang berlaku pada semua makhluk Tuhan, dipilih Allah Swt sebagai jalan bagi Manusia untuk melestarikan hidupnya setelah masing-masing pasangan siap melakukan perannya yang positif dalam mewujudkan tujuan pernikahan.³ Pada penelitian ini pernikahan yang dimaksud peneliti ialah upacara pernikahan adat Batak yang ditinjau ialah pesan nonverbal yang terkandung di dalamnya.
3. Adat adalah perkataan dan perbuatan yang digunakan secara berulang-ulang dengan tidak menghubungkan akal. Adat disebut juga *urf* atau sesuatu yang dikenal, sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat.⁴*Urf* yang dimaksud peneliti adalah kebiasaan masyarakat suku Batak yang dilakukan secara turun-temurun yaitu upacara pernikahan menurut adat Batak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja pesan nonverbal yang terkandung dalam upacara pernikahan adat Batak di Desa Mandurana Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan ?
2. Bagaimana kesesuaian pesan nonverbal pada upacara pernikahan adat Batak dengan nilai-nilai Islam?

³Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid VII ,(Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2008), hlm. 11

⁴Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 153

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pesan nonverbal yang terkandung dalam upacara pernikahan adat Batak di Desa Mandurana Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai Islam yang terkandung pada pesan nonverbal dalam upacara pernikahan adat Batak di Desa Mandurana Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai berikut :

- a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka pelaksanaan akademik khususnya di bidang ilmu sosial keagamaan, serta dapat di gunakan dalam penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan adat-istiadat Batak.

- b. Secara praktis

- 1) Sebagai persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Institut Agama Islam Negeri.
- 2) Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dalam kegiatan adat-istiadat pernikahan Batak yang bernilai Islami.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan suatu pembahasan, peneliti mempergunakan sistematika pembahasan yang dibagi kepada lima bab sebagai berikut :

Bab I berisi Pendahuluan yang mencakup Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah.

Bab II berisi Kajian Pustaka, Bab ini menguraikan tentang teori yang relevan dengan kajian peneliti yaitu Teori Interaksi Simbolik, menguraikan tentang komunikasi nonverbal, menguraikan tentang pernikahan dalam Islam, menguraikan tentang pesan nonverbal dalam upacara pernikahan adat Batak.

Bab III berisi tentang Metodologi Penelitian, bab ini meliputi Lokasi penelitian dan Waktu penelitian, Jenis Penelitian, Sumber Data, Instrument Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Teknik Keabsahan Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini menguraikan tentang deskripsi lokasi penelitian, pesan-pesan nonverbal yang terkandung dalam upacara pernikahan adat Batak di Desa Mandurana Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan dan ditinjau dari nilai-nilai Islam.

Bab V Penutup, bab ini menyajikan bagian akhir dari penulisan ini yang memuat kesimpulan dan keseluruhan pembahasan sebelumnya. Selanjutnya adalah saran sebagai bahan acuan untuk perbaikan untuk berbagai hal yang dilihat kurang sempurna yang menjadi pokok permasalahan dalam pembahasan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Secara etimologis kata komunikasi berasal dari bahasa Inggris “*communication*”. Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.¹ Komunikasi dilakukan oleh dua orang atau lebih, dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan.²

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau ntuk mengubah sikap (*attitude*), pendapat (*opinion*), dan perilaku (*behaviour*), baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media.³

Arni Muhammad memberikan defenisi komunikasi yang lebih bersifat universal. Dia mengatakan komunikasi adalah proses dimana simbol verbal dan nonverbal dikirimkan, diterima, dan diberi arti. Dalam defenisi ini proses komunikasi lebih sederhana yaitu mengirim dan menerima pesan tetapi sesungguhnya komunikasi adalah suatu fenomena yang kompleks dan sulit

¹H.A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Cet V, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 8

²Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 9

³Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 5

untuk dipahami tanpa mengetahui komponen dan prinsip yang penting dari komunikasi tersebut.⁴

Komunikasi memiliki fungsi sebagai penyampai informasi (*to inform*), mendidik (*to education*), penghibur (*to entertain*), dan mempengaruhi (*to influence*). Komunikasi yang pesannya disampaikan secara lisan disebut komunikasi *verbal*, sedangkan komunikasi yang pesannya disampaikan secara non lisan disebut komunikasi *nonverbal*.

2. Komunikasi verbal dan Komunikasi Nonverbal

a. Komunikasi verbal

Adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, emosi, gagasan, dengan menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas kehidupan, dalam komunikasi verbal bahasa memegang peran penting.⁵ Ada beberapa unsur penting dalam komunikasi verbal, yaitu:

1) Bahasa

Pada dasarnya bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna yang akan menciptakan komunikasi yang efektif. Karena bahasa peralatan yang sangat penting dalam memahami lingkungan, membina hubungan baik diantara sesama manusia, dan menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.⁶

2) Kata

⁴Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: bumi Aksara, 2002), hlm. 2-5

⁵Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm.

⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 99

Kata merupakan lambang terkecil dalam bahasa, kata merupakan lambang yang melambangkan atau mewakili sesuatu hal, baik itu orang, barang, kejadian, atau keadaan.

b. Komunikasi nonverbal

Biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*). Komunikasi nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam presentasi, dimana penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun suara, tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh dan simbol-simbol.⁷ Penggunaan bahasa nonverbal dapat melalui penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan penggunaan simbol-simbol.

Simbol ialah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang dalam menjadikan suatu makna dari lambang tersebut. Dari arti lambang yang jelas selain dari lambang atau makna lambang juga suatu penyampaian pesan dalam suatu lambang untuk merubah tingkah laku.⁸

Benda-benda yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan dalam interaksi manusia, sering mengandung makna-makna tertentu.⁹ Semua benda apa saja yang dihasilkan dari kecerdasan manusia disebut *artefak*. *Artefak* digunakan sebagai pesan nonverbal, yang menunjukkan bahwa benda-benda yang tampak sepele ternyata bersifat simbolik. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan budaya yang berbeda-

⁷*Ibid*, hlm. 105-112

⁸*Ibid*, hlm. 156

⁹Deddy Mulyana, *Op.Cit*, hlm. 382

beda dalam memaknai arti dari *artefak*. Pesan dalam komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan dalam suatu *setting* komunikasi yang dihasilkan individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima pesan.¹⁰

Pada tipe komunikasi nonverbal, penelitian ini termasuk dalam dua kategori yaitu pertama artifak dan visualisasi, isyarat yang mengandung arti terhadap benda-benda yang dipakai oleh manusia, seperti cara berpakaian. Kedua, warna memberikan arti terhadap suatu objek. Misalnya warna pakaian pengantin suku Batak. Dalam penelitian ini simbol-simbol yang dimaksud ialah segala hal penggunaan objek yang dipakai dalam upacara pernikahan adat Batak, berupa pakaian, pelaminan, dan sajian makanan yang tentunya mengandung pesan nonverbal.

1) Fungsi komunikasi nonverbal sebagai berikut:

- a) Meyakinkan apa yang diucapkan (*repetition*).
- b) Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak diutarakan dengan kata-kata (*substitution*).
- c) Menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*).
- d) Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna.¹¹

¹⁰*Ibid*, hlm. 308

¹¹*ibid*, hlm.104

B. Pernikahan

1. Pengertian Pernikahan

Menurut istilah syarak pernikahan ialah ijab dan qabul ('aqad) yang menghalalkan persetubuhan antara lelaki dan perempuan yang diucapkan oleh kata-kata yang menunjukkan nikah, menurut peraturan yang ditentukan oleh Islam.¹² Pernikahan menurut bahasa artinya mengumpulkan, saling memasukkan, dan digunakan untuk arti bersetubuh (*wathi*). Kata “nikah” sendiri sering dipergunakan untuk arti bersetubuh (*coitus*), juga untuk arti akad nikah. Perkawinan atau pernikahan dalam literatur fiqh berbahasa Arab disebut dengan dua kata, yaitu *nikah* dan *zawaj*.¹³ Kata *na-ka-ha* banyak terdapat dalam Al-Qur'an dengan arti kawin, seperti dalam surat an-Nisa' ayat 3:¹⁴

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِمَّا مَتَّيْتُمْ وَتَلْتُمْ

وَرَبَعٌ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةٌ

Artinya : Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja.

¹²Syaikh Kmail Muhammad “uwaidah, *Fiqh Wanita*, (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 7

¹³Abd. Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: kencana, 2003), hlm. 7

¹⁴Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 35

Pernikahan adalah suatu perbuatan yang disuruh Allah dan disuruh oleh Nabi. Banyak suruh-suruhan Allah dalam AL-Qur'an untuk melaksanakan perkawinan. Diantaranya firman-Nya dalam Surah An-Nur ayat 32:¹⁵

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ

يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya : Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian[1035] diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui. [1035] Maksudnya: hendaklah laki-laki yang belum kawin atau wanita- wanita yang tidak bersuami, dibantu agar mereka dapat kawin.

2. Rukun dan Syarat Perkawinan

Menurut jumhur ulama rukun perkawinan itu ada lima dan masing-masing rukun itu mempunyai syarat-syarat tertentu. Syarat dari rukun tersebut adalah:

a) Calon suami, syarat-syaratnya:

- 1) Beragama Islam.
- 2) Laki-laki.
- 3) Jelas orangnya.
- 4) Dapat memberikan persetujuan.
- 5) Tidak terdapat hubungan perkawinan.

b) Calon istri, syarat-syaratnya:

- 1) Beragama Islam.

¹⁵Ibid, hlm.43

- 2) Perempuan.
 - 3) Jelas orangnya.
 - 4) Dapat dimintai persetujuan.
 - 5) Tidak terdapat halangan perkawinan.
- c) Wali nikah, syarat-syaratnya:
- 1) Laki-laki.
 - 2) Dewasa.
 - 3) Mempunyai hak perwalian.
 - 4) Tidak terdapat halangan perwalian.
- d) Saksi nikah, syarat-syaratnya:
- 1) Minimal dua orang laki-laki.
 - 2) Hadir dalam ijab qabul.
 - 3) Dapat mengerti maksud akad.
 - 4) Islam.
 - 5) Dewasa.
- e) Ijab qabul, syarat-syaratnya:
- 1) Adanya pernyataan mengawinkan dari wali.
 - 2) Adanya pernyataan menerima dari calon mempelai.
 - 3) Memakai kata-kata nikah, tazwij atau terjemahan dari kedua kata tersebut.
 - 4) Antara ijab dan qabul bersambungan.

- 5) Majelis ijab dan qabul itu harus dihadiri minimal empat orang yaitu calon mempelai, wali dari mempelai wanita, dan dua orang saksi.¹⁶

C. Adat

Adat adalah suatu kebiasaan yang dilakukan suatu masyarakat tertentu secara berulang-ulang, pada waktu dan tempat tertentu, tanpa diketahui kapan mulainya dan kapan berakhirnya.¹⁷ Adat disebut juga *urf* atau sesuatu yang dikenal, sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat. Kata *urf* berasal dari kata '*arafa, ya'rifu* yang sering diartikan *al-ma'ruf* dengan arti sesuatu yang dikenal. Pengertian tersebut sama dengan istilah *al-'adah* (adat istiadat).¹⁸

D. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik merupakan teori yang relevan dengan pendekatan tradisi semiotik, teori ini fokus kepada interaksi antar manusia dan berusaha memahami individu menafsirkan bahasa dan perilaku orang lain, bagaimana orang-orang memberikan makna bagi pemikiran dan tindakan mereka sendiri dan mengorganisasikan ketika berinteraksi dan bernegosiasi dengan orang lain. Interaksi simbolik merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi yang bersifat "humanis".

¹⁶ Mardani, *Hukum Perkawinan Islam di Dunia Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 2011

¹⁷ Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Pembaharuan dan Modernisasi Adat Tapanuli Selatan, Adat Hombar Dohot Ibadat dalam Pelaksanaan*, (Padangsidempuan, 2005), hlm. 4.

¹⁸ Satria Effendi, *op.cit*, hlm.153

Perspektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna “buah pikiran” yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, ini salah satu ciri dari perspektif interaksional beraliran interaksionisme simbolik.

Karakteristik teori ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antar manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada bebrapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan “simbol”. Simbol-simbol ini sebagian besar adalah kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Kata tidak lain hanyalah sekedar bunyi dan belum mempunyai arti tertentu yang melekat pada kata itu sendiri. Kata atau bunyi tertentu baru memiliki arti setelah masyarakat sepakat memberi arti kata atau bunyi tersebut. Bunyi dan penulisannya sama tetapi berbeda pada masyarakat yang berbeda dalam mengartikan maknanya.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri sendiri (*Self*), dan hubungan di

tengah interaksi sosial, dan tujuan akhir untuk memediasi , serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Societu*) dimana individu tersebut menetap. Makna berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Defenisi singkat dari ketiga ide dasar simbolik, antara lain:

1. Pikiran (*mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. Diri (*self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the –self*) dan dunia luarnya.
3. Masyarakat (*society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.¹⁹

Interaksi simbolik didasarkan kepada ide-ide mengenai diri dan hubungan dengan masyarakat. Karena ide ini bisa diinterpretasikan secara luas, akan dijelaskan tema-tema teori ini. Dan dalam prosesnya, dijelaskan pula asumsi kerangka teori ini interaksi simbolik dengan kajian mengenai masyarakat. Asumsi mendasar interaksi simbolik antara lain adalah :

¹⁹Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 153

1. Manusia membuat keputusan sesuai dengan pemahaman terhadap situasi ketika mereka menemukan diri mereka.
2. Kehidupan sosial terdiri dari proses-proses interaksi dari pada susunan sehingga terus berubah.
3. Manusia memahami pengalaman mereka melalui makna yang di temukan dalam simbol dari kelompok utama dan bahasa merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sosial.
4. Dunia terbentuk dari objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial.
5. Tindakan manusia di dasarkan pada penafsiran mereka dimana objek dan tindakan yang berhubungan dalam situasi yang di pertimbangkan dan diartikan.
6. Diri seseorang merupakan objek yang signifikan layaknya semua objek sosial dikenalkan melalui interaksi sosial dengan orang lain.²⁰

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk, mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Dalam pandangan interaksi simbolik, kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan mengaskan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, maka dikonstruksikan dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan

²⁰*Ibid*, hlm. 231

perannya, justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pesan komunikasi non verbal dalam penelitian ini disajikan melalui teori interaksi simbolik. Dimana dalam teori ini peneliti fokus membahas perilaku masyarakat dalam memaknai simbol yang ada dalam budaya.

E. Pesan Nonverbal Dalam Upacara pernikahan adat Batak

1. Pakaian adat pengantin

a) Pakaian laki-laki, terdiri dari:

- 1) Happu atau tuku, adalah sebentuk kopiah, dasarnya bledu hitam yang dibelit dengan lingkaran bulatan, kedua ujung dan pangkalnya, satu menuju tanah (bumi), dan satu lagi menuju langit. Ditabur dengan bunga dan bintang yang berwarna kuning emas.
- 2) Baju pakai leher tegak, model teluk belanga, dada terbelah sampai ke bawah pakai kancing warna emas, dasar bahannya dari lakan warna hitam.
- 3) Dua buah putut, yaitu dua buah gelang yang sebelah terbuat dari emas dikenakan pada lengan baju sebelah kiri di atas siku, dan sebelah lagi gelang suasa yang dikenakan pada lengan baju sebelah kanan.
- 4) Dua buah keris (jantan dan betina), disematkan di pinggang.
- 5) Celana panjang berwarna hitam.

6) Kain sarung dikenakan sebagai sesamping (sicamping). Warna dasar kehitam-hitaman, seperti Abit Bugis.²¹

b) Pakaian perempuan terdiri dari :

1) Bulang, adalah sebetuk tutup kepala yang diikatkan yang terdiri dari warna-warna keemas-emasan. Di daerah Angkola Sipirok dan Padang Lawas bulang yang dipakai ialah bulang bertingkat tiga, yang biasa disebut “Bulang Tambang”. Kombinasi dari bulang tersebut yaitu :

(a) Dua buah *jarungjung* disematkan kiri kanan, yang diibaratkan sebagai pohon bambu aur duri.

(b) *Tarajak* hiasan keapala yang berbentuk seperti ranting pohon yang diambil dari sebuah pohon yang disebut *torop*, pohonnya dapat dibuat gendang, suaranya bagus sesudah kering.

(c) Tusuk sanggul berfungsi memperkokoh sanggul.

(d) Sisir emas berfungsi membersihkan segala sesuatu yang ada pada rambut di kepala.

(e) Tabur sanggul berjumlah sepuluh buah yang dapat memperkokoh kestabilan sanggul²²

2) Kalung emas, yang terdiri dari:

(a) tapak kuda atau seri bulan

(b) Gaja meong.

²¹: Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Surat Tumbaga Holing*, (Padangsidempuan, 1984), hlm. 142-143

²² Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Pelajaran Adat Tapanuli Selatan Happu-Bulang Costum Adat*, (Medan: Mitra, 2012), hlm. 28-30

- 3) Kuku emas yang dikenakan pada jari manis dan kelingking tangan kanan dan kiri.
- 4) *Puttu* terbuat dari kuningan disepuh dengan emas dan suasa, terdiri empat buah, dua buah dipakai oleh pangantin pria suasa pada lengan kanan, emas pada lengan kiri dan dua buah dipakai oleh pangantin wanita *puttu* emas pada lengan kanan, suasa pada lengan kiri.
- 5) Dua buah keris terselip dipinggang.
- 6) Ikat pinggang emas atau pamontang.
- 7) Rumbung kaki dan tangan terbuat dari loyang bentuknya seperti papan.²³
- 8) Baju Omen yang bertokat benang emas, dasar kain bledu hitam, atau kain sutra warna kuning, merah jambu, dan hitam.
- 9) Kain hudeng Rusak (sejenis sungkit), tenunan petani atau cepe udang, bugis.²⁴
- 10) Selendang atau selempang yang terdiri dari dua helai diselempangkan pada bahu kiri ke kanan dan dari kanan ke kiri, keempat ujungnya diikat dengan pamontang pada pinggang.

2. Tempat duduk pengantin

- a) Tikar lapis, yang disebut *amak lampisan/lage na di hamb* adalah tikar yang mempunyai fungsi adat. *Dihambi* maksudnya diberi pinggir dari kain, bagian atas tikar dilapis sebagian warna kuning sebagai pertanda tempat duduk si pengantin laki-laki, dan sebagian berwarna hitam sebagai tempat

²³*Ibid*, hlm. 12-16

²⁴*Ibid*, hlm. 143

duduk si pengantin parempuan. Kain lapis tersebut disulam dengan benang emas, tikar lapis ini ada yang satu lapis sampai dengan tujuh atau sembilan lapis.²⁵

3. Hidangan

- a) *Santan pamorgo-morgoi*, ialah salah satu hidangan makanan ekstra berbentuk kuah yang didampingi dengan *itak*, yang terbuat dari beras, gula, sedikit garam, air, dan kelapa, kemudian kelima unsure tersebut diaduk menjadi satu.
- b) *Itak*, ialah makanan yang terbuat dari tepung beras, gula, kelapa, dan sedikit garam, kemudian diaduk dan dikepal-kepal sehingga Nampak bekas susunan jari-jari tangan. Dalam masyarakat sering disebut dengan *itak pohul-pohul* atau itak yang dikepal. Biasanya *itak* dihidangkan saat mempelai wanita sampai dirumah mempelai pria, namun bentuk *itak* untuk pengantin berbentuk bulat dan diberi kuah *santan pamorgo-morgoi*, sedangkan untuk para pemuka adat *itak* yang berbentuk kepalan tangan.
- c) *Sasagun*, ialah makanan yang terbuat dari tepung beras, gula, kelapa, dan sedikit garam, kemudian dimasak dengan cara digongseng sampai warnanya kemeraha-merahan. Biasanya *sasagun* akan diberikan oleh pihak laki-laki sebagai kepada pihak perempuan sebagai oleh-oleh dan sebaliknya. Kemudian *sasagun* tersebut dihidangkan kepada *hatobangon*

²⁵*Op.Cit*, hlm. 197

atau pemuka adat sebagai makanan saat melangsungkan acara *makkobar* atau memberi nasehat.²⁶

d) *Indahan tungkus pasae robu*, ialah sajian makanan yang berisikan nasi, sayur, dan lauk-pauk yang beraneka ragam dan disusun sesuai dengan ketentuan adat yang ditempatkan pada sebuah talam dilapisi dengan daun pisang dan dibungkus dengan kain Bugis hitam kemudian diikat dengan tali dan diatasnya diberi beberapa hiasan dedaunan. Hidangan tersebut dipakai untuk *mangupa* pengantin, dalam hal ini bahan-bahan yang dipakai disesuaikan dengan besar kecilnya acara pesta yang dilaksanakan. Selain itu bahan yang digunakan untuk menyusun perangkat upacara beragam, tergantung pada faktor daerah, adat dan orang yang menyusun dan menyampaikan hajat tersebut. Terdapat tiga macam landasan bahan *pangupa* yaitu:

- (1) Bahan *pangupa* menggunakan ayam diartikan bahwa acara yang dilaksanakan biasanya sederhana, seperti keluarga dan kerabat terdekat saja.
- (2) Bahan *pangupa* menggunakan kambing diartikan bahwa acara yang dilaksanakan cukup besar, biasanya acara tersebut meliputi keluarga dan masyarakat setempat.
- (3) Bahan *pangupa* menggunakan kerbau diartikan bahwa acara yang dilaksanakan acara besar, biasanya pesta dilaksanakan dengan cara *margondang*.

²⁶ Surat Tumbaga Holing, *op.cit.* hlm. 137

Meskipun terdapat perbedaan landasan bahan untuk pangupa, namun bahan-bahan pendamping di dalamnya tetap sama. Adapun bahan-bahannya adalah sebagai berikut :

- (1) *Indahan ribu-ribu* (Nasi), maknanya dimudahkan mata pencahariannya, murah rezeki.
- (2) *Manuk hatir, manuk pogang* (Ayam), maknanya agar mereka yang diupa mendapat keturunan anak dan boru yang banyak serta pahit darahnya, agar dalam kehidupan mereka jangan sampai mengalami kematian anak.
- (3) *Ihan sahat* (ikan sungai), biasanya yang diapakai ikan mas maknanya agar kehidupan makmur, bertuah dan berwibawa.
- (4) *Sira na ancim* (Garam), maknanya agar inderanya menjadi peka dalam mendengar beita duka maupun berita suka, murah rezeki, dan dapat menikmati kesenangan dalam hidup.
- (5) *Pira manuk na nihobolan* (telur ayam rebus yang sudah dikupas), maknanya agar *tondi*, jiwa dan raga yang *diupa-upa* bersatu padu tak terpisahkan, telur bulat yang terdiri atas kuning telur dan putih telur, mencerminkan “kebulatan” (keutuhan) tondi dan badan.
- (6) *Ihan sayur* (udang sungai), maknanya agar panjang umur dan selalu sehat gembira.
- (7) *Hambeng simaradang tua* (Kambing). maknanya agar tuan tuah dan sahala (wibawa/karisma) senantiasa terus bertambah.

- (8) *Tolu bulung ujung*, maknanya seluruh unsur *Dalihan Na Tolu* selalu berakhir dengan baik yang menghasilkan kebaikan pula.
- (9) *Bulung torop*, untuk *gaba-gaba* dan *rompayan*, maknanya agar yang *diupa* kuat dalam berkerabat.
- (10) *Bulung ni haruaya dohot horas taji*, untuk *gaba-gaba* dan *rompayan*, maknanya kelak dalam kehidupannya menjadi orang yang berwibawa, berkharisma, dan panjang umur.²⁷

F. Nilai-nilai Islam

Setiap individu masyarakat yang menganut ajaran Islam harus patuh dengan nilai-nilai yang ada dalam agama tersebut yakni perilaku dalam kehidupan sehari-hari dilakukan berdasarkan aturan yang berlaku dalam agama tersebut yang dilihat dalam kehidupan politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Sehingga masyarakat dan adat-isitiadat masyarakat relevan dengan ajaran agama Islam. Ajaran-ajaran yang dibawa oleh Islam merupakan ajaran manusia mengenai berbagai segi kehidupan manusia. Islam merupakan ajaran lengkap, menyeluruh dan sempurna yang mengatur tata cara kehidupan seorang muslim baik ketika beribadah maupun ketika berinteraksi dengan lingkungan.²⁸

Dalam melangsungkan kehidupan rumah tangga, banyak hal yang harus dipahami antara suami dan istri, saling mendukung satu sama lain dan

²⁷ 63Parsadaan Marga Harahap Dohot Anakboruna, *Horja:Adat Istiadat Dalihan Na Tolu*, (Jakarta, 1993), hlm. 208-209

²⁸Didiek Ahmad Supadie, Dkk, *Pengantar Studi islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm, 72.

menjalankan tugas serta kewajiban masing-masing. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam pernikahan diantaranya:

1. Nilai ibadah, Islam mensyariatkan perkawinan untuk membentuk keluarga sebagai sarana meraih kebahagiaan hidup. Pernikahan ialah sunnah Rasul, dimana selain untuk kebutuhan biologis juga sebagai pelanjut keturunan.
2. Nilai akhlak, Islam sangat mengedepankan adab dan perilaku yang tentunya sesuai dengan syariat Islam yakni sikap sopan santun menjadi hal yang penting dimiliki setiap individu, sikap jujur, selain itu memiliki sikap tanggung jawab ialah bukti sifat amanah.
3. Nilai aqidah, persamaan aqidah dalam berumah tangga sangat penting agar tujuan suami istri bisa tercapai dan mempersatukan untuk mendapat faedah serta sempurna menjadi keluarga yang ideal dari perkawinan tersebut. Perkawinan merupakan suatu ikatan yang sakral salah aqidah dan keimanan.

G. Kajian Terdahulu

Melalui penelitian terdahulu, maka penulis mengamati penelitian pembahasan yang sudah ada, skripsi tersebut mirip dengan penelitian penulis, adapun skripsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Rudi Haryanto, mahasiswa STAIN Padangsidempuan dengan judul penelitian “Relevansi Nilai-Nilai Budaya Dengan Islam Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa di Desa Sidojadi Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal (Sebuah Analisa Komunikasi Nonverbal)”. Dalam penelitian ini Rudi Haryanto membahas tentang *pernikahan*

adat.²⁹ Kesamaan penelitian Rudi Haryanto dengan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang pernikahan adat. Sedangkan yang membedakan antara penelitian Rudi Haryanto dengan penelitian ini adalah penelitian Rudi Haryanto mengkaji tentang upacara pernikahan adat Jawa dan penelitian ini mengkaji tentang upacara pernikahan adat Batak.

2. Nila Sari Lubis, mahasiswa IAIN Padangsidimpuan dengan judul penelitian “Studi Hukum Tentang Hukum Kawin *Marlojong* Pada Masyarakat Desa Pangurabaan Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan”. Dalam penelitian ini Nila Sari Lubis membahas tentang pernikahan. Kesamaan penelitian Nila Sari Lubis dengan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang pernikahan dan juga ada kesamaan lokasi yaitu berda di Kecamatan Sipirok. Sedangkan yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian Nila Sari Lubis adalah penelitian Nila Sari Lubis mengkaji tentang upacara pernikahan dengan tradisi *Marlojong* (kawin lari) dan penelitian ini mengkaji tentang pesan nonverbal dalam upacara pernikahan adat Batak.³⁰

²⁹ Rudi Haryanto, *Relevansi Nilai-Nilai Budaya Dengan Islam Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa di Desa Sidojadi Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal Sebuah Analisa Komunikasi Nonverbal*, Skripsi Jurusan DAKWAH STAIN Padangsidimpuan, 2013

³⁰ Nila Sari Lubis, *Studi Hukuk Tentang Hukum Kawin Marlojong Pada Masyarakat Desa Pangurabaan Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan*, Skripsi Jurusan Ahwal As-Syaksiah, Padangsidimpuan 2015

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mandurana Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, peneliti memilih lokasi ini karena merupakan tempat tinggal peneliti sehingga memberikan kemudahan bagi peneliti baik dari segi waktu dan juga biaya serta desa ini masih melestarikan adat istiadat upacara upacara pernikahan adat Batak, hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan pernikahan masih menggunakan adat Batak.

2. Waktu Penelitian

Adapun penelitian ini dimulai pada tanggal 03 September sampai 28 Agustus 2019.

B. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik tertentu.¹ Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik. Penelitian kualitatif secara umum dapat

¹Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 7.

digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain.²

Penelitian ini menggambarkan bagaimana proses upacara pernikahan adat Batak pada masyarakat Desa Mandurana Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini mengambil langkah-langkah dengan menggunakan teknik Lexy J Moleong, yaitu :

1. Tahapan sebelum kelapangan.
2. Tahapan pekerjaan di lapangan.
3. Tahapan setelah dari lapangan.
4. Tahapan penulisan dan pengeditan.³

C. Sumber Data

Sumber data adalah subyek darimana data dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini ada 2 (dua) yaitu: Primer dan Sekunder.

1. Data primer adalah sumber data yang utama dalam penelitian, berupa perilaku komunikasi yang tampak dan teramati. Data ini diperoleh dari tokoh adat desa atau sesepuh kampung yaitu *harajaon*, *hatobangon*, tokoh agama atau alim ulama.
2. Data sekunder adalah data pelengkap untuk mendukung data primer. Data sekunder diperoleh dari masyarakat secara umum yang melaksanakan upacara

²Ulber Silalahi, *Metode dan Metodologi Penelitian*, (Bandung: Bina Budhaya, 1999), hlm. 5.

³Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 85.

upacara pernikahan adat Batak, dan buku-buku yang berhubungan dengan adat-istiadat.

D. Instrument Pengumpulan Data

1. Observasi partisipan

Observasi partisipan adalah pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian secara langsung.⁴ Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung kondisi upacara pernikahan adat Batak Desa Mandurana. Dalam penelitian ini penulis turut ambil bagian dalam kegiatan yang diteliti, karena pada dasarnya penulis adalah salah satu dari bagian kelompok masyarakat yang diteliti.

2. *Interview/* wawancara, adalah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara tulisan.⁵ Menurut Burhan Bungin “wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi”.⁶ Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara terhadap *hatobangon*, tokoh adat, masyarakat dan kepala Desa Mandurana, untuk mendapatkan informasi yang dianggap dapat memberikan data serta keterangan yang dibutuhkan.

3. Dokumentasi

⁴S.Margon , *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.158.

⁵ *Ibid*, hlm. 165

⁶Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 100.

Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi berarti peneliti melakukan pencarian dan pengambilan data yang bersifat teks, menjelaskan dan menguraikan hubungan dengan arah penelitian dan foto-foto kegiatan upacara. Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan benda-benda, dalam pengumpulan data dengan teknik ini, maka peneliti melakukan pencarian data yang dijadikan sebagai bentuk bukti dari kegiatan upacara pernikahan adat Batak tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data yang dapat ditafsirkan memberi makna pada analisis hubungan berbagai konsep. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data sesuai dengan topik pembahasan.
2. Reduksi data, yaitu data yang diperoleh di lapangan ditulis dalam bentuk uraian yang sangat lengkap, pemeriksaan kelengkapan data untuk mencari kembali data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang kurang relevan. Data tersebut dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok dan berkaitan dengan masalah sehingga memberi gambaran hasil observasi dan wawancara.
3. Deskripsi data yaitu menguraikan secara sistematis sesuai dengan topik pembahasan menggunakan data secara sistematis, secara deduktif, induktif dengan sistematika pembahasan.

4. Menarik kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian penjelasan ke dalam susunan yang singkat dan padat.⁷

Berdasarkan langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengolahan dan analisa data kualitatif deskriptif dengan dua kerangka berpikir induktif dan deduktif.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data pada penelitian ini, maka pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut.⁸ Biasanya teknik triangulasi merujuk pada suatu proses pemanfaatan persepsi atau pendapat yang beragam untuk mengklarifikasi makna.

Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan ialah dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek atau menguji kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan cara :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara.
2. Membandingkan apa yang dijelaskan oleh masyarakat setempat dengan apa yang dielaskan oleh sesepuh di Desa tersebut.
3. Membandingkan hasil penelitian dengan fakta lapangan.

⁷Lexy J. Moleong, *Op.Cit*, hlm. 12-35

⁸Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial : Format-format Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Surabaya: AUP, 2001), hlm. 229.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. TEMUAN UMUM

1. Gambaran Umum Tentang Batas Desa

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Mandurana Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan yang mayoritas penduduknya bersuku batak. Penelitian ini dilakukan karena masyarakat di Desa Mandurana masih melestarikan upacara upacara pernikahan adat Batak. Daerah ini memiliki batas-batas daerah yaitu:

- a. Sebelah Barat berbatas dengan pegunungan Sibual-buali.
- b. Sebelah Selatan berbatas dengan Desa Hutaraja Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.
- c. Sebelah Timur berbatas dengan Bukit Simago-mago.
- d. Sebelah Utara berbatas dengan Desa Aek Horsik Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.¹

2. Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian

Pekerjaan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena tanpa adanya pekerjaan yang tetap maka tidak akan dapat atau sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa masyarakat desa Mandurana Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan adalah masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani.

¹Kepala Desa Mandurana, *Wawancara*, 14 November 2018

3. Keadaan Keagamaan Masyarakat Desa Mandurana

Masyarakat desa Mandurana secara keseluruhan adalah pemeluk agama Islam. Hal ini terlihat dari aktivitas keagamaan di desa Mandurana, terdapat beberapa kegiatan keagamaan yaitu :

- 1) Sebagian masyarakatnya shalat berjama'ah di masjid walau kebanyakan masyarakat Mandurana shalat di rumahnya masing-masing. Hal ini sesuai wawancara dengan alim ulama, “masyarakatnya mayoritas beragama Islam, kalau dilihat dari segi pengamalan agama sehari-hari. Sebagian masyarakatnya melaksanakan shalat berjama'ah di Masjid tapi sebagian shalat di rumah masing-masing”.²
- 2) Wirid *Yasin* bapak-bapak yang diadakan setiap malam minggu.
- 3) Wirid *Yasin* ibu-ibu yang dilaksanakan setiap hari Jum'at sore.
- 4) Adanya pengajian ibu-ibu yang dilaksanakan setiap hari sabtu siang.³

Tetapi kehidupan keagamaan di desa Mandurana Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan tidak berjalan dengan baik begitu juga dalam sistem adat istiadat. Masyarakat Mandurana berjalan baik dalam pelestarian adat istiadat tetapi dalam pengamalan adat istiadat belum terlaksana, yakni berjalan pada pelestarian dan tidak sesuai dengan istilah yang diwariskan para tokoh adat terdahulu yaitu: “*hombar do adat dohot ibadat*” yang artinya adat beserta agama harus sama-sama dijalankan, diamalkan sesuai dengan ajaran dan tidak boleh ditinggalkan, tetapi agama harus lebihutamakan, karena

²Bapak Hamdan, (Alim Ulama), *Wawancara*, tentang kondisi keagamaan masyarakat di desa Mandurana, 11 November 2018

³Ibu Fitriani, *Wawancara*, tentang kegiatan keagamaan di desa Mandurana, 11 November 2018

agama merupakan pedoman hidup yang kekal dan adat istiadat merupakan sebuah identitas dari suatu kelompok masyarakat yang harus dijaga dan dilestarikan. Tetapi jika dilihat realitas kehidupan masyarakat, kehidupan beragama dan adat istiadat yang ada di desa Mandurana belum berjalan baik dalam pemahaman, pengalaman, dan dari segi adat istiadat berjalan pada pelestarian saja.

4. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Mandurana

Kondisi sosial budaya masyarakat Mandurana masih tergolong masyarakat yang harmonis, karena masyarakat Mandurana masih kuat dengan adat istiadat yang dilihat dalam pelaksanaan upacara adat dan pelestariannya, akan tetapi pengamalan masyarakat terhadap pesan komunikasi non verbal dari adat istiadat masih sedikit . yakni masyarakat hanya mengamalkan ikatan adat, keturunan, dan kebersamaan, terutama dalam hal *marga*, *nasab*, atau *kabilah*. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari mereka mengutamakan sapaan dengan marga.

Kebersamaan masyarakat desa Mandurana dapat dilihat dalam acara *siriaon* (pesta kebahagiaan) juga dapat dilihat ketika ada *siluluton* (kemalangan). Dari hasil observasi peneliti bahwa ketika ada acara *siriaon* atau *siluluton* terlihat jelas terjalin sebuah kekompakan dan kebersamaan masyarakat Mandurana, karena setiap dari masyarakatnya berusaha untuk melancarkan upacara adat yang sedang berlangsung.

B. TEMUAN KHUSUS

1. Pesan Komunikasi Nonverbal Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak

Dalam kehidupan masyarakat di Desa Mandurana pernikahan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu masyarakat, karena pernikahan merupakan sunnatullah dan sebagai jalan untuk mewariskan adat yang ada dalam masyarakat kepada keturunannya. Setiap adat yang diwariskan tentu memiliki nilai-nilai moral yang harus ditanamkan dalam diri individu yang melaksanakannya. Begitu pula dalam upacara pernikahan adat Batak, terdapat pesan nonverbal yang memiliki banyak makna yang perlu diketahui oleh masyarakat agar adat yang diwariskan tersebut dapat dijadikan pengamalan dalam kehidupan. Dalam penelitian ini, pesan nonverbal yang dikaji oleh peneliti dibagi dalam tiga hal yaitu hidangan, baju pengantin dan pelaminan.

a. Tikar lapis (*lage na di hamb*)

Pada pesta pernikahan tempat duduk pengantin bagi masyarakat Tapanuli Selatan pada umumnya tidak disebut pelaminan, namun pengantin tersebut disanjung pada saat upacara pernikahan meski martabat tempat duduk dan kedudukannya tidak melebihi raja-raja atau dalam istilah adat *harajaon*. Karena mereka baru memasuki jenjang rumah tangga, belum ada jasa atau bukti dan kelebihan dalam masyarakat. Oleh karena itu, tempat duduk yang khusus untuk pengantin sebagai pelaminan disebut “Tikar Pengantin”. Tikar lapis, yang disebut *amak lampisan/lage na di hamb* adalah tikar yang mempunyai fungsi adat. *Dihambi* maksudnya diberi pinggir dari kain, bagian atas tikar dilapis sebagian warna kuning sebagai

pertanda tempat duduk si pengantin laki-laki, dan sebagian berwarna hitam sebagai tempat duduk si pengantin perempuan. Kain lapis tersebut disulam dengan benang emas, tikar lapis ini ada yang satu lapis sampai dengan tujuh menurut kedudukan sosialnya di dalam masyarakat.

Hasil wawancara Hotman Pulungan tokoh adat, “*Adong do aturan di tiop-tiop pangalaho, songoni muse dohot amak lampisan na dihambi i, adong do aturanni i ise-ise na pantas juguk di disi*”⁴. Tikar lapis atau *lage na dihambi* memiliki aturan dalam penggunaannya, sesuai dengan tingkat sosial orang-orang yang akan duduk di atasnya. Adapun penggunaan tikar lapis ini sebagai berikut:

- 1) Tikar lapis bertingkat tujuh untuk tempat duduk Raja Panusunan Bulung atau yang sederajat dengan itu.
- 2) Tikar lapis bertingkat lima untuk tempat duduk raja-raja pamusuk atau yang sederajat dengan itu.
- 3) Tikar lapis tingkat tiga untuk tempat duduk *hatobangon* atau yang dituakan dalam desa dan yang sederajat dengan itu. Tikar lapis ini juga dapat digunakan oleh pengantin dalam upacara pernikahan.
- 4) Tikar lapis yang berlapis satu adalah untuk tempat duduk orang-orang yang tergolong anak mata yang boleh mendirikan adat.

Anggo najolo dipardehateon dope kedudukan ni halak na juguk diamak lampisan i, tapi molo sannari nada sadia be na mambaen songoni, harana ma adong sannari pelaminan na jeges, ma adong hian jugukanna, adong muse na mambaen hasur na dibaen hiasanna, disima halai dipajuguk.

Namun demikian pada masa dahulu masih diperhatikan tingkat sosial seseorang itu, untuk dapat menduduki tikar lapis, tetapi pada masa sekarang banyak orang yang sudah tidak memperhatikan hal seperti itu, karena sudah ada model atau jenis pelaminan yang dapat dipesan sesuai

⁴ Bapak Hotman Pulungan (tokoh adat) Wawancara, Desa Mandurana, 15 November 2018

keinginan masing-masing. Adapula yang menjadikan kasur yang sudah dihiasi agar terlihat indah sebagai tempat duduk pengantin.⁵

Dari penjelasan dan wawancara di atas, peneliti melihat bahwa masyarakat desa Mandurana masih melestarikan pemakaian tikar lapis tersebut atau *lage na dihambi*, meski jenis pelaminan modren tetap dipergunakan. Tikar lapis tersebut digunakan sebagai alas duduk pengantin di dalam rumah, dan pemakaian pelaminan modren di luar rumah.

b. Hidangan

Hasil wawancara dengan tokoh adat, sajian makanan memiliki pesan yang sangat bermakna bagi kehidupan kedua mempelai. Adapun pesan komunikasi dalam sajian makanan tersebut adalah :

- 1) *Santan pamorgo-morgoi*, ialah salah satu hidangan makanan ekstra berbentuk kuah yang didampingi dengan *itak*. Santan adalah hidangan makanan yang mengandung arti magis yakni dengan meminum dan memakan santan tersebut, perasaan akan tawar dan dingin, terhindar dari gangguan makhluk halus. *Asa borgo tondi dohot badan, dao sian milas ro na borgo*” yang artinya supaya badan dan jiwa terasa dingin, jauhlah dari perasaan panas.⁶ Kedua mempelai diharapkan mampu bersikap sabar dan bisa mengendalikan emosi saat diterpa masalah.
- 2) *Itak*, ialah hidangan pendamping dari *santan pamorgo-morgoi* dimana berbentuk kepalan tangan. *“itak pohul-pohul idokkon songoni harana adong bekas ni tangan na mamohul, gogo dibaen asa tanda jari-jari tu itak i. Artina di hangoluan on akkon gomos do iba mangkarejohon suru ni Tuhan i, songon gomos ni na momohul itak i”*.

⁵Bapak Oloan Sitompul (tokoh adat) *Wawancara*, Desa Mandurana, 15 November 2018

⁶Bapak Dame Harahap (tokoh adat) *Wawancara*, Desa Mandurana, 15 November 2018

(Maksudnya dalam kehidupan harus berpegang teguh dalam menjalankan perintah Tuhan, seperti genggam tangan yang kuat sehingga berbekas saat mengenggam *itak*).⁷

- 3) *Sasagun*, “*muda di ligi bentuk na serser tarsongon pasir dohot karikil, bope songoni leng tabo do dipangan manis daina muli-muli habis. Artina di hangoluan on na sai tongtong limus, adong cobaan na bope soni akkon mampu do dilewati dengan kesabaran*”.⁸ (apabila dilihat bentuk sasagun seperti pasir dan kerikil walaupun demikian enak dimakan dan rasanya manis artinya dalam menjalankan kehidupan tidak selalu berjalan sesuai keinginan tentu ada cobaan menghadang, meski demikian harus dihadapi dengan penuh kesabaran).
- 4) *Indahan tungkus pasae robu*, ialah sajian makanan yang berisikan nasi, sayur, dan lauk-pauk yang beraneka ragam dan disusun sesuai dengan ketentuan adat yang ditempatkan pada sebuah talam dilapisi dengan daun pisang dan dibungkus dengan kain Bugis hitam kemudian diikat dengan tali dan di atasnya diberi beberapa hiasan dedaunan. Hidangan tersebut dipakai untuk *mangupa* pengantin, dalam hal ini bahan-bahan yang dipakai disesuaikan dengan besar kecilnya acara pesta yang dilaksanakan. Adapun bahan-bahannya adalah sebagai berikut :
 - a) *Indahan ribu-ribu* (Nasi), maknanya dimudahkan mata pencahariannya, murah rezeki, maka dari itu kita diharuskan giat dalam bekerja agar dapat menghidupi keluarga, karena nasi merupakan makanan pokok.
 - b) *Manuk hatir, manuk pogang* (Ayam), maknanya agar mereka yang diupa mendapat keturunan anak dan boru yang banyak, dilihat dari ayam yang merupakan salah satu hewan yang memiliki banyak anak,

⁷*Ibid*

⁸Bapak Hamonangan Sitompul (Tokoh Adat), *Wawancara*, 14 November 2018

sehingga para leluhur menginginkan penerusnya memiliki banyak anak, seperti pepatah mengatakan banyak anak banyak rezeki, karena menurut orang-orang terdahulu setiap anak memiliki rezekinya masing-masing.

“muda manuk na dung maranak poso, nada jungada dipadiar anak nai, totop do di hokkop sangape digobak, hatiha ngali sangape ari namilas, molo adong na manganggu langsung do dituduk ia aso selamat anak nai. (apabila ayam sudah memiliki anak, tidak pernah dibiarkan atau ditelantarkan, selalu dilindungi dalam tubuhnya agar tidak kepanasan dan kedinginan, dan juga dilindungi dari bahaya musuh yang datang).

- c) *Ihan sahat* (ikan sungai), *“muda ihan inda ra i manjalahi panganon di aek nalotok, tongtong doi manjalahi panganon di aek na lan, jadi jalai ma rasoki na halal, songon ima artini ihan i”*.⁹ (Dalam mencari rezeki ikutilah cara ikan mencari makan tidak pernah di air yang keruh pasti di air yang jernih, begitu pula dalam kehidupan harus mencari rezeki yang halal agar selamat di dunia dan di akhirat).
- d) *Sira na ancim* (Garam), maknanya agar inderanya menjadi peka

dalam mendengar berita duka maupun berita suka, dan dapat menikmati kesenangan dalam hidup. Seperti fungsi garam yakni untuk menambah rasa dalam masakan, apabila tidak diberi garam makanan akan terasa hambar, begitu pula dengan kehidupan bermasyarakat, apabila tidak mampu bersosialisasi dengan baik maka akan dikucilkan oleh masyarakat.

*“Anggo na dung dipatobang adat akkon malo do iba mar masyarakat, songon hata ni natobang-tobangi, tangi di siluluton itte muse disiriaon.”*¹⁰ Maksudnya apabila pengantin yang sudah di satukan secara adat harus mampu bersosialisasi dengan baik dalam masyarakat, baik ada acara kemalangan ataupun pesta di tempat tinggalnya harus ikut serta dalam acara tersebut).

⁹Bapak Ashari Harahap (Tokoh Adat), *Wawancara*, 14 November 2018

¹⁰Bapak Yusuf Harahap (Tokoh Adat), *Wawancara*, 14 November 2018

- e) *Pira manuk na nihobolan* (telur ayam rebus yang sudah dikupas), maknanya agar *tondi*, jiwa dan raga yang *diupa-upa* bersatu padu tak terpisahkan, telur bulat yang terdiri atas kuning telur dan putih telur, mencerminkan “kebulatan” (keutuhan) *tondi* dan badan. Dalam istilah adat putih telur berarti ikhlas tanpa pamri. Sedangkan kuning telur mengandung arti bertutur kata sopan santun.
- f) *Ihan sayur* (udang sungai), “*anggo udang on muda mardalan dua langkah tu jolo salangka muse mundur doi tu pudi, artina muda adong nadapot rasoki ulang habiskon disimpan do deba*”. (Maksudnya, saat mendapatkan rezeki harus bisa jangan dihabiskan semuanya harus disimpan sebagian sebagai tabungan).¹¹
- g) *Hambeng simaradang tua* (Kambing). maknanya agar tuan tuah dan sahala (wibawa/karisma) senantiasa terus bertambah.
- h) *Tolu bulung ujung*, maknanya seluruh unsur *Dalihan Na Tolu* selalu berakhir dengan baik yang menghasilkan kebaikan pula. Karena unsur *Dalihan Na Tolu* dalam istilah adat ialah seluruh lapisan masyarakat yang meliputi *mora*, *kahanggi*, *anak boru*, yang memiliki perannya masing-masing sesuai ketentuan adat. Dalam kehidupan bermasyarakat dibutuhkannya kerja sama dalam berbagai kegiatan saling tolong-menolong dan adanya musyawarah dalam menentukan suatu hal atau mencari solusi apabila ada masalah untuk kemslahatan bersama.
- i) *Bulung torop*, untuk *gaba-gaba* dan *rompayan*, maknanya agar yang *diupa* kuat dalam berkerabat. *Halak na dung lakka matobang, akkon malo do markoum, harana murmartamba do parkoumanna, sian pihak halaklahi soni muse ngen pihak adaboru akkon malo do iba*

¹¹ Bapak Rizki Harahap (Tokoh Adat), *Wawancara*, 14 November 2018

*padomuhoni asa inda idokkon jais na markoum.*¹² (Maksudnya seseorang yang sudah menikah harus bisa mejalin hubungan baik dengan kerabat, karena setelah menikah hubungan kekerabatan tentunya bertambah yakni dari pihak laki-laki dan pihak perempuan).

- j) *Anduri*, “*ia anduri da guna na laho mamiari sangape manyege mois sanga pe bota-bota, artina di hangoluan on akkon songon anduri malo mailah-milah nadape dohot naso hasaya*”¹³. (Tampian beras, bagi masyarakat alat ini digunakan untuk membersihkan beras, diartikan dalam kehidupan yakni mampu menghindari segala bentuk kejahatan dan bisa memilih serta membedakan mana yang baik dan mana yang buruk sehingga masyarakat tidak terjerumus dalam kebathilan).
- k) Mata kerbau (*Mata ni horbo*), maknanya agar berperilaku tanggap dalam kehidupan masyarakat adat.
- l) *Pinggol ni horbo* (kuping kerbau), maknanya agar senantiasa peka mendengar berita duka dan suka.
- m) *Pat ni horbo* (kaki kerbau), maknanya agar yang *diupa* senantiasa selangkah sependirian, ringan langkah mengunjungi kerabat.
- n) *Ate-ate ni horbo* (hati kerbau) maknanya apa yang dilihat harus diuji kebenarannya dengan pertimbangan hati agar berpeeilaku yang baik.
- Dari penjelasan dan hasil wawancara di atas, peneliti dapat memahami bahwa hidangan yang disajikan dalam upacara pernikahan adat Batak di desa Mandurana bukan hanya sekedar sajian makanan biasa,

¹²Bapak Abdu Sitompul (Tokoh Adat), *Wawancara*, 14 November 2018

¹³Bapak Ramlan Pulungan (Tokoh Adat), *Wawancara*, 14 November 2018

namun dijadikan sebagai bentuk nasehat-nasehat yang diartikan melalui filosofi setiap sajian makanan tersebut yang diharapkan dapat menjadi pedoman hidup bagi kedua mempelai dan melestarikan budaya nenek moyang.

c. Pakaian Adat

Dalam melaksanakan pernikahan adat, setiap suku memiliki pakaian adat pernikahan masing-masing begitu pula dengan suku batak. Bukan tanpa alasan bentuk-bentuk hiasan serta model baju yang dikenakan oleh pengantin dalam melaksanakan pernikahan, tentu ada makna yang terkandung dalam setiap hiasan atau pelengkap dalam baju adat tersebut. Adapun pesan komunikasi dalam pakaian adat pernikahan tersebut adalah :

- 1) Happu atau tuku, adalah sebetuk kopiah, dasarnya bledu hitam yang dibelit dengan lingkaran bulatan, kedua ujung dan pangkalnya, satu menuju tanah (bumi), dan satu lagi menuju langit. Ditabur dengan bunga dan bintang yang berwarna kuning emas. Ini memperlambangkan kebangsaan yang mengatur dilangit dan dibumi. Kopiah ini dipakai oleh pengantin laki-laki yang kelak akan menjadi pemmpin dalam rumah tangga karena seorang pemimpin memiliki tanggungjawab yang besar dimana dia harus mampu mengatur serta membimbing keluarganya, maka dari itu beban yang diemban diumpamakan mengatur dilangit dan dibumi.
- 2) Bulang, adalah sebetuk tutup kepala yang diikatkan yang terdiri dari warna-warna keemas-emasan. Di daerah Angkola Sipirok dan Padang

Lawas bulang yang dipakai ialah bulang bertingkat tiga, yang biasa disebut “Bulang Tambang”. Kombinasi dari bulang tersebut yaitu :

- (a) Dua buah *jarungjung* disematkan kiri kanan yang melambangkan pengharapan keturunan anak laki-laki yang banyak, bukan berarti keberadaan anak perempuan disepelekan. Namun dalam masyarakat biasanya kedudukan anak laki-laki lebih diperhatikan, yakni sebagai tempat sandaran orang tua kelak selain itu juga sebagai penerus nasab atau *marga* dalam keluarga.
- (b) *Tarajak*, ini diperlambangkan untuk memperoleh keturunan yang kuat, rukun, damai, dan mempunyai manfaat untuk umat manusia.
- (c) Tusuk sanggul berfungsi memperkokoh sanggul yang melambangkan dapat memperkokoh hubungan dalam rumah tangga. *Anggo dung marumah tangga, akkon malo do iba sebagai adaboru mambuat rohani nanmboru niba, harana halak naro do hita,asa gomos rumah tanggattai nadong parsalisisihan na terjadi*¹⁴. Maksudnya bahwa pengantin wanita meski berasal dari suku bangsa yang asing dari keluarga suaminya, harus mempunyai pendirian dan mampu memasukkan dirinya agar persatuan dan kesatuan rumah tangga tetap terpelihara.
- (d) Sisir emas berfungsi membersihkan segala sesuatu yang ada pada rambut di kepala. Ini memperlambangkan bahwa otak adalah

¹⁴Ibu Nurfauziah Nasution (tokoh adat), *Wawancara*, 16 November 2018

tempat berpikir, maka yang dipikirkan adalah selalu hal yang baik dan berguna.

- (e) Tabur sanggul berjumlah sepuluh buah yang dapat memperkokoh kestabilan sanggul, begitulah dilambangkan agar kedudukan sebagai ibu rumah tangga semakin kuat dan kokoh, karena bila si isteri tidak dapat melahirkan keturunan, sering rumah tangga tersebut menjadi goyang.
- (f) Gaja meong, adalah melambangkan kendaraan dari keturunan anak raja yaitu gajah, karena pada zaman dahulu gajah dipakai sebagai transportasi bangsawan. Gajah merupakan hewan yang bertubuh besar hidupnya selalu berkumpul atau bergerombol sikapnya rukun, damai dan sepejuangan yang dapat dipimpin dan dikendalikan seekor gajah yang besar. Dalam hal ini kalung gajah meong yang dipakai oleh pengantin wanita kelak diharapkan dapat menjadi seorang istri yang berbakti dan patuh kepada suami.
- (g) Kuku emas yang dikenakan pada jari manis dan kelingking tangan kanan dan kiri. Ini merupakan perlambangan untuk memperhalus perasaan, dan anjuran saling membantu. Dalam menjalin hubungan rumah tangga suami dan istri harus saling menyokong satu sama lain agar tercipta keluarga yang harmonis.
- (h) Dua buah keris terselip dipinggang, melambangkan kepahlawanan, suami isteri harus berbimbingan tangan dan satu perjuangan dalam

menghadapi segala rintangan, cobaan dalam kehidupan, sama-sama rela berkorban demi keselamatan dan kesejahteraan.

- (i) Ikat pinggang emas atau pamontang melambangkan bahwa segala perjuangan hidup harus dengan semangat dan tenaga yang kuat dan teguh.
- (j) Rumbung kaki dan tangan terbuat dari loyang bentuknya seperti papan, ini melambangkan bahwa langkah dan perbuatan sudah terikat, tidak boleh berbuat semaunya karena sudah dituakan (suami-isteri), harus menjaga diri, sopan santun, tata krama dalam masyarakat.
- (k) Baju Omen yang bertokat benang emas, dasar kain bledu hitam, atau kain sutra warna kuning, merah jambu, dan hitam. Semua warna ini memperlambangkan kebesaran dan kebangsawanan para pemakainya.

Dari penjelasan di atas, peneliti memahami bahwa pakaian dalam upacara pernikahan adat Batak di desa Mandurana tidak hanya sebagai perlengkapan penghias bagi pengantin, namun di setiap bentuk warna dan model aksesoris yang dikenakan pengantin, memiliki pesan-pesan moral yang telah difikirkan oleh nenek moyang terdahulu, sebagai pengamalan dan pedoman hidup bagi penerusnya yaitu masyarakat, khususnya Masyarakat suku Batak.

2. Relevansi Nilai-Nilai Islam yang Terkandung Dalam Upacara Pernikahan

Adat Batak

a. Nilai budaya pernikahan adat Batak yang relevan dengan Islam

Pesan-pesan nonverbal yang terdapat pada upacara pernikahan adat Batak memiliki nilai-nilai keIslaman yang dapat dijadikan pedoman kepada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Para leluhur terdahulu telah memikirkan untuk menciptakan apa saja yang menyangkut kehidupan masyarakat, agar mempunyai harkat kemanusiaan dengan nilai budaya yang tinggi serta mengandung arti falsafah tidak terkecuali dengan peralatan yang dipakai dalam pernikahan seperti pakaian, sajian makanan, dan simbol-simbol lainnya. Pakaian yang dikenakan dalam upacara pernikahan adat Batak bukan hanya sekedar untuk penghias dan memperindah pemakainya yakni pengantin, namun nilai-nilai moral sudah tertanam didalamnya agar kedua mempelai dapat menjadikannya sebagai pedoman dalam hidup berumah tangga. Nilai-nilai keIslaman yang terkandung dalam pesan nonverbal upacara pernikahan adat Batak adalah :

1) Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah bagian dari ajaran Islam yang disebut mas'uliyah. Tanggung jawab artinya segala perbuatan yang dilakukan harus diperhitungkan dan memiliki dampak karena pelaksanaannya wajib menanggung segala sesuatunya baik itu positif maupun negatif. Dari penjelasan tersebut peneliti dapat memahami rasa tanggung jawab

tersebut digambarkan pada pakaian yang dikenakan pengantin dan hidangan makanan, yaitu

- a) *happu* yang dikenakan mempelai pria melambangkan tanggung jawab yang diembannya terhadap keluarga yakni kebutuhan baik secara jasmani maupun rohani agar keluarganya mendapat kebahagiaan di dunia maupun diakhirat. Seorang istri dalam rumah tangga juga memiliki tanggung jawab terhadap anak-anaknya kelak dalam memberikan pendidikan yang baik agar keturunannya menjadi anak yang soleh dan soleha.
- b) *Manuk hatir* (ayam), sifat ayam yang melindungi anak-anaknya dari terik matahari, dinginnya hujan, dan gangguan musuh, selain itu ayam juga memberikan pendidikan kepada anaknya bagaimana mencari makan untuk mempertahankan hidup. Sifat ayam tersebut melambangkan sikap tanggung jawab yang dapat dijadikan pengajaran kepada kedua mempelai agar dapat melindungi dan mendidik anak-anak mereka kelak.

2) Berusaha

Masyarakat dalam menjalani hidup tentu memiliki kebutuhan baik secara jasmani maupun rohani, untuk memenuhi kebutuhan tersebut masyarakat diharuskan berusaha agar semua kebutuhan dapat terpenuhi. Dalam kehidupan berumah tangga pun demikian agar keluarga dapat sejahtera segala kebutuhan harus dapat dipenuhi. Bukan hanya tugas suami dalam memenuhi kebutuhan tersebut, namun istri juga memiliki

peran penting di dalamnya dan keduanya harus saling menyokong satu sama lain agar tercipta kesejahteraan di dalam rumah tangga.

Dari penjelasan di atas peneliti dapat memahami bahwa ajaran Islam juga mewajibkan kepada setiap ummatnya untuk selalu berusaha agar bisa memenuhi kebutuhan untuk menjalani kehidupan serta menjalin hubungan dalam masyarakat merupakan pesan komunikasi nonverbal yang ada dalam upacara pernikahan adat Batak, dimana makna berusaha digambarkan dalam sajian makanan dan riasan pengantin yaitu:

- a) Nasi dan ikan, dimana makanan utama masyarakat ialah nasi dan ikan dimaknai sebagai hewan yang mencari makan selalu di air yang jernih bukan di air keruh begitulah diibaratkan agar masyarakat mencari rezeki dengan cara yang halal.
- b) Telur ayam (*pira manuk*), diartikan agar penganti menjadi orang yang mapan, dimana kuning telur diartikan emas dan putih telur berarti suci, jernih maksudnya meski sudah kaya harus tetap rendah hati tidak sombong. Agar menjadi orang yang sukses tentu harus giat bekerja dan berusaha.
- c) Tusuk sanggul berguna untuk memperkokoh sanggul, makna berusaha didalamnya yakni suami dan istri harus berusaha untuk saling mengerti satu sama lain agar memperkokoh hubungan dalam rumah tangga.

d) Udang sungai dimaknai berhemat agar usaha dan pekerjaan yang dilakukan tidak sia-sia, dimana cara berjalan udang dua langkah ke depan satu langkah mundur yang diibaratkan bila mendapat rezeki sebagian dipakai dan sebagian disimpan.

3) Berbuat baik

Masyarakat yang beradat dan beriman harus dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk dalam hidup. Islam mengajarkan untuk selalu berbuat baik kepada semua makhluk, mampu membedakan antara yang hak dengan yang batil, teguh dalam menolak segala kemunkaran dan maksiat agar manusia tidak terjerumus pada kehidupan yang tidak diridhoi Allah.

Dari penjelasan di atas peneliti memahami bahwa setiap manusia harus mampu membedakan yang baik dan buruk, meski terkadang banyak godaan yang menghadang, hal itu dapat dijadikan pengajaran agar menjadi hamba yang lebih bertakwa, dimana makna berbuat baik banyak digambarkan pada upacara pernikahan adat Batak, yaitu:

a) *rumbung kaki*, dilambangkan bahwa langkah dan perbuatan antara suami dan isteri sudah terikat sehingga tidak boleh berbuat semaunya, dan harus saling memahami serta berbuat baik dengan pasangan.

b) *Anduri* (tampian beras), fungsinya untuk membersihkan beras dari segala kotoran yang ada, hal tersebut dimaknai agar semua manusia

mampu membedakan mana yang baik dan buruk, serta diharapkan mampu berbuat baik kepada semua makhluk ciptaan Tuhan.

- c) *Tolu bulung ujung*, dalam masyarakat Batak dilambangkan sebagai *dalihan natolu*, dimana ketiga unsur tersebut mengandung unsur saling tolong-menolong dalam bermasyarakat.
- d) *bulung torop*, dimaknai kuat dalam berkerabat, sifat berbuat baik dapat digambarkan dari cara seseorang memperlakukan keluarga dengan baik yakni dengan menjaga tali silaturahmi.
- e) *Kuku emas*, maknanya sama dengan *tolu bulung ujung* yaitu melambangkan sifat tolong-menolong.
- f) *Gaja meong*, dimaknai berbakti kepada suami hal itu dilakukan dengan cara berbuat baik dan patuh kepada suami.
- g) *Pinggol, ate-ate, mata ni horbo* (telinga, hati dan mata kerbau), melambangkan untuk berperilaku baik, dimana fungsi mata untuk melihat yakni melihat hal-hal yang baik, telinga untuk mendengar berita duka maupun duka, dan hati untuk mempertimbangkan kebenaran.

4) Sabar

Sabar merupakan keadaan dimana manusia harus mampu menghadapi suatu hal dengan lapang dada, menahan emosi dan menghilangkan rasa ego. Sabar merupakan hal yang sulit diterapkan

bagi setiap manusia sebab kata sabar ialah proses mengendalikan segala hawa nafsu.¹⁵

Dari penjelasan di atas peneliti memahami bahwa setiap manusia harus mampu mengendalikan amarah dan melawan hawa nafsu agar tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang tidak baik, dimana makna sabar banyak digambarkan pada upacara pernikahan adat Batak, yaitu:

a) *Sasagun*, bentuk hidangan ini seperti pasir dan kerikil kecil yang rasanya manis dimaknai dalam kehidupan tentu terdapat cobaan, apabila mampu menghadapinya dengan kesabaran tentu akan berbuah mani dan berakhir bahagia.

b. Nilai budaya pernikahan adat Batak yang tidak relevan dengan Islam

Pesan nonverbal yang terkandung dalam pernikahan adat Batak ternyata sebagian memiliki makna yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti *santan pamorgo-morgoi* dan *itak* yang memiliki arti apabila dimakan membuat perasaan tawar dan dingin, terhindar dari gangguan makhluk halus. Dalam ajaran Islam apabila ingin terhindar dari gangguan makhluk halus seperti jin dan iblis, Islam mengajarkan untuk berzikir dan bershalawat agar merasa tenang, membaca ayat kursi, surah-surah pendek seperti Al-falaq, An-nas yang bisa melindungi dari gangguan sihir.

¹⁵Kholil Harahap, (Tokoh Agama), *Wawancara*, 15 November 2018

C. Analisis hasil Penelitian

Upacara pernikahan adat Batak bukan hanya sekedar perayaan tanpa makna akan tetapi banyak makna yang terkandung di dalamnya. Melihat dari fungsi upacara upacara pernikahan adat Batak yang begitu penting dalam kehidupan.

1. Pesan

Pesan adalah inti dari proses komunikasi yang terjalin, agar pesan dapat diterima dari seseorang kepada orang lain, proses pengiriman pesan memerlukan sebuah media perantara yang dikemas sebaik mungkin agar tidak mengakibatkan perbedaan makna yang diterima oleh si penerima pesan.

Dalam hal ini penggunaan media dalam upacara pernikahan adat Batak berupa sajian makanan, pakaian dan pelaminan merupakan pesan nonverbal yang memiliki makna yang bermanfaat dan mengandung nilai-nilai keIslaman yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan.

Meski demikian ada beberapa pesan nonverbal dalam upacara pernikahan adat Batak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam seperti *itak* dan *santan pamorgo-morgoi* yang memiliki makna untuk menghilangkan gangguan dari makhluk halus, namun Islam mengajarkan agar terhindar dari gangguan jin, iblis, dan sihir yakni dengan selalu mengingat Allah SWT dengan berzikir, bershalawat, mengamalkan surah-surah pencegah bahaya sihir seperti Al-falaq dan An-naas.

2. Saluran komunikasi

Saluran komunikasi adalah jalan yang dilalui pesan agar sampai kepada komunikannya. Media yang dimaksud disini adalah sebagai alat perantara yang sengaja dipilih untuk menghantarkan pesan.

Menurut peneliti, saluran yang terkandung dalam upacara pernikahan adat Batak dalam perspektif komunikasi nonverbal diantaranya : Sajian makanan yaitu *itak, sasagun, indahan pasae robu*, pakaian pengantin yaitu segala aksesoris yang dikenakan oleh kedua mempelai, dan pelaminan.

3. Efek

Efek komunikasi adalah pengaruh yang ditimbulkan oleh pesan yang disampaikan. Efek komunikasi dibedakan menjadi, efek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan kognitif (tingkah laku). Efek komunikasi dapat diukur dengan membandingkan pengetahuan, sikap, dan tingkah laku.

Dalam upacara pernikahan adat Batak efek komunikasi kurang dipahami. Hal ini dikarenakan bahwa pesan yang disampaikan hanya sebagai budaya warisan nenek moyang bukan suatu komunikasi yang bertujuan merubah pola pikir dan tingkah laku. Maka dari itu peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kemudahan bagi pembaca untuk memahami lebih mendalam mengenai makna-makna filosofi yang terkandung dalam upacara pernikahan adat Batak dan juga mengamalkannya dalam kehidupan.

Dalam memahami upacara pernikahan adat Batak, komunikasi nonverbal merupakan budaya yang memiliki makna yang luas. Komunikasi nonverbal mempunyai keunggulan yaitu sulit untuk dilupakan karena dibantu oleh lambang-lambang dan simbol.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian yang telah dilaksanakan, pesan komunikasi non verbal yang ada dalam upacara pernikahan adat Batak di desa Mandurana Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan dibagi atas tiga jenis yaitu: sajian makanan, tikar lapis tempat duduk pengantin, dan pakaian adat pengantin. Dalam pembahasan tentang pesan non verbal dalam upacara pernikahan adat Batak tersebut ada beberapa sajian makanan dan pakaian pengantin yang memiliki kesamaan pesan yang disampaikan. Dalam upacara pernikahan adat Batak memiliki banyak nilai-nilai Islam yang dapat dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat. Adapun nilai – nilai Islam yang terkandung dalam pesan nonverbal pada upacara pernikahan adat Batak yaitu: tanggung jawab, berusaha, sabar, berbuat baik, dan rasa sosial.

Dalam upacara pernikahan adat Batak ada makna-makna yang relevan dan tidak relevan dengan ajaran Islam. Nilai budaya yang relevan dengan Islam terdapat pada seluruh aksesoris pengantin, dan hidangan *pangupa* yang memiliki makna filosofi yang dapat diambil sebagai pengajaran dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan nilai budaya yang tidak relevan dengan Islam yaitu makna dari hidangan ekstra yakni *santan pamorgo-morgoi* yang dianggap dapat terhindar dari gangguan makhluk halus, padahal Islam mengajarkan dengan bertakwa dan beribadah kepada Allah SWT dapat mencegah dari segala marabahaya.

B. SARAN

Adat yang diwariskan harus dapat dilestarikan dengan baik oleh masyarakat, karena para leluhur sudah memikirkan makna yang baik dan mengandung nilai moral di setiap benda-benda yang dipakai untuk kehidupan serta nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pedoman hidup dan bekal bagi masyarakat. Agar masyarakat tidak lupa dengan kebiasaan dan mengutamakan ajaran Islam sebagaimana nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya. Peneliti menuliskan saran-saran dalam penelitian ini.

Adapun saran-saran peneliti adalah :

1. Bagi masyarakat Mandurana peneliti berharap agar dapat senantiasa mengamalkan pesan yang terkandung dalam upacara pernikahan adat Batak dan tidak sebatas pelestarian saja.
2. Bagi masyarakat Mandurana agar selalu mendukung pelestarian adat yang diwariskan para leluhur kita dan menjadikannya sebagai pedoman hidup serta pelajaran besar dalam menjalani hidup dalam masyarakat.
3. Bagi pembaca skripsi ini, agar tetap memperhatikan dan selalu berusaha menjadi bagian anggota masyarakat yang menjaga dan ikut serta melestarikan adat istiadat yang ada serta mengamalkan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd., Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: kencana, 2003
- Amir Syarifuddin , *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2009
- Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: bumi Aksara, 2002
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- *Metode Peneltian Sosial : Format-format Penelitian Kualitatif dan Kuantitaif*, Surabaya: AUP, 2001
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Rosdakarya, 2000
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- H.A.W Widjaja,., *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Cet V, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Mardani, *Hukum Perkawinan Islam di Dunia Islam Modern*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011
- Muhammad Budyatna dan Leila Mona ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: kencana 2011
- Nila Sari Lubis, *Studi Hukum Tentang Hukum Kawin Marlojong Pada Masyarakat Desa Pangurabaan Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan*, Skripsi Jurusan Ahwal As-Syaksiah, Padangsidempuan, 2015
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, bandung: Remaja Rodakarya, 2000
- Rudi Haryanto, *Relevansi Nilai-Nilai Budaya Dengan Islam Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa di Desa Sidojadi Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal Sebuah Analisa Komunikasi Nonverbal*, Skripsi Jurusan DAKWAH STAIN Padangsidempuan, 2013

- Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*, Jakarta: Kencana 2012
- Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2005
- Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid VII, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2008
- S. Margon, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam *Pembaharuan dan Modernisasi Adat Tapanuli Selatan, Adat Hombar Dohot Ibadat dalam Pelaksanaan*, Padangsidempuan, 2005
- *Pelajaran Adat Tapanuli Selatan Happu-Bulang Costum Adat*, Padangsidempuan 2012
- *Surat Tumbaga Holing*, Padangsidempuan 1984
- Stephen W. Foss Karen A Littelejhon, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012
- Syaikh Kamil Muhammad, *Uwaidah Fiqh Wanita*, Bogor : Kencana 2003
- Ulber Silalahi, *Metode dan Metodologi Penelitian*, Bandung: Bina Budhaya, 1999

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Sri Wahyu Ningsih
Nim : 14 301 00045
T. Tanggal Lahir : Mandurana, 18 Mei 1996
Alamat : Lik. Sumuran Kel. Baringin Kec. SapiroK Kab. Tapsel

II. IDENTITAS ORANGTUA

Nama Ayah : Sumardi
Pekerjaan : wiraswasta
Nama Ibu : Samsia
Alamat : Desa Mandurana Kecamatan SapiroK

PENDIDIKAN

- SD NEGERI No. 104200 Baringin Tamat 2008
- SMP NEGERI 4 SapiroK Tamat 2011
- SMK NEGERI 1 SapiroK Tamat 2014
- IAIN Padangsidempuan Jur. KPI Tamat 2020

DOKUMENTASI

1. PAKAIAN ADAT PENGANTIN



2. AKSESORIS PENGANTIN



3. HIDANGAN EKSTRA

A. *Santan pamorgo-morgoi dan itak pohul-pohul*



B. Sasagun



C. *Indahn tungkus pasae robu*

